

Peran Pastoral

Sebagai Tongkat dan Jembatan di Era Digital

Sebuah Analisis Teologis dan Praktis



Konteks, Urgensi,
dan Ruang Lingkup
Peran Pastoral di
Era Digital

Transformasi Digital
dan Kebutuhan
Pelayanan Pastoral

Peran Pelayanan
Pastoral di Era Digital:
Tantangan dan
Peluang

Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

Peran Pastoral Sebagai Tongkat dan Jembatan di Era Digital: Sebuah Analisis Teologis dan Praktis Wirausaha Kristen

Oleh : Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

Daftar Isi

- 1) Pendahuluan: Konteks, Urgensi, dan Ruang Lingkup Peran Pastoral di Era Digital
 - a. Latar Belakang: Transformasi Digital dan Kebutuhan Pelayanan Pastoral
 - b. Urgensi Teologi Wirausaha di Era Digital sebagai Gerakan
 - c. Tujuan dan Ruang Lingkup Artikel
- 2) Definisi Konseptual dalam Konteks Pelayanan Pastoral Digital
 - a. Definisi Pelayanan Pastoral
 - b. Definisi Tongkat (Metafora)
 - c. Definisi Jembatan (Metafora)
 - d. Definisi Media Digital
 - e. Definisi Peradaban Digital
- 3) Landasan Teologis Peran Pastoral dan Keterlibatan Gereja di Era Digital
 - a. Mandat Ilahi dan Panggilan Kerja
 - b. Kontribusi Teolog Terkemuka terhadap Pemahaman Pekerjaan dan Pelayanan
 - c. Tabel 1: Landasan Teologis dan Kontribusi Teolog Kunci bagi Pelayanan Holistik Gereja di Era Digital
- 4) Peran Pelayanan Pastoral di Era Digital: Tantangan dan Peluang
 - a. Tantangan Etika Digital (Privasi, Keamanan Data, Keadilan Algoritmik, Misinformasi)
 - b. Peluang Digital untuk Pelayanan Pastoral (Aksesibilitas, Jangkauan, Pembangunan Komunitas)
 - c. Kebutuhan Inovasi dan Transformasi Digital dalam Gereja
- 5) Analisis Metafora: Peran Pastoral sebagai Tongkat dan Jembatan di Era Digital
 - a. Pastoral sebagai "Tongkat": Penopang, Penuntun, dan Perlindungan Digital
 - b. Pastoral sebagai "Jembatan": Menghubungkan Umat dan Gereja di Peradaban Digital
- 6) Penerapan Praktis Peran Pastoral di Era Digital
 - a. Strategi Digital untuk Pelayanan Pastoral yang Efektif
 - b. Peran Gereja dan Umat Kristen dalam Mendukung Pelayanan Pastoral Digital
 - c. Studi Kasus: Tokogereja.com sebagai Model Integrasi Teologi Wirausaha dan Pelayanan Digital
- 7) Kesimpulan

I. Pendahuluan: Konteks, Urgensi, dan Ruang Lingkup Peran Pastoral di Era Digital

Latar Belakang: Transformasi Digital dan Kebutuhan Pelayanan Pastoral

Era digital telah membawa perubahan fundamental pada lanskap ekonomi dan sosial global, menghadirkan peluang baru sekaligus tantangan etika yang kompleks. Platform digital kini menjadi bagian tak terpisahkan dari perdagangan, komunikasi, dan pembangunan komunitas.¹

Dalam konteks ini, gereja juga menghadapi realitas baru yang menuntut adaptasi. Secara historis, terdapat kecenderungan dan bahkan "alergi" dalam tradisi gereja tertentu terhadap keterlibatan langsung dalam bisnis atau aktivitas mencari keuntungan.

Pemahaman yang keliru ini, bahwa "Gereja tidak boleh berbisnis, tidak boleh mengejar keuntungan atau laba," telah mengakar dalam masyarakat, mengakibatkan pemikiran gereja sering kali tertinggal jauh di belakang perkembangan pesat dunia bisnis.¹ Persepsi tradisional yang memisahkan ranah "sakral" (gereja, pelayanan) dari ranah "sekuler" (bisnis, keuntungan) telah menciptakan kesenjangan signifikan dalam pemahaman dan keterlibatan gereja terhadap realitas ekonomi yang terus berubah.¹

Kedatangan era digital, dengan laju yang dipercepat dan jangkauan yang meresap, semakin memperlebar kesenjangan ini, membuat ketidak-keterlibatan gereja menjadi lebih mencolok dan berpotensi merugikan misinya.¹ Transformasi digital juga telah berdampak signifikan pada pelayanan pastoral. Media sosial, misalnya, telah menjadi alat penting yang memungkinkan pastor dan pemimpin gereja menjangkau jemaat dalam cara-cara baru, memperluas komunitas iman, dan memberikan bimbingan spiritual secara lebih efektif.²

Kesenjangan ini juga menunjukkan bahwa tantangan bagi teologi wirausaha bukan hanya memperkenalkan konsep-konsep baru, tetapi juga secara fundamental mendekonstruksi dan merekonstruksi persepsi teologis dan budaya yang sangat mengakar tentang pekerjaan, kekayaan, dan tujuan dalam komunitas Kristen.¹

Jika gereja gagal berinovasi dan bertransformasi secara digital, penyebaran Injil dapat terhambat.⁴ Laju transformasi digital yang cepat menuntut gereja untuk beradaptasi agar tetap relevan dan efektif dalam misinya.¹ Konteks historis ini berfungsi sebagai faktor penyebab "kesenjangan misi" saat ini di era digital.¹

Urgensi Teologi Wirausaha di Era Digital sebagai Gerakan

Maka, muncul desakan yang semakin besar bagi gereja untuk secara proaktif terlibat dengan realitas ekonomi, tidak hanya untuk keberlanjutan finansialnya sendiri tetapi juga untuk dampak misi yang lebih luas dan terwujudnya shalom (kesejahteraan holistik) bagi masyarakat.¹

Teologi wirausaha adalah bidang interdisipliner yang secara aktif berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis yang mendalam dengan realitas praktis dari usaha kewirausahaan.¹ Ini bukan hanya konsep akademis tetapi keharusan strategis bagi kesehatan finansial gereja dan kemampuannya untuk mempertahankan serta memperluas misinya di dunia yang terbatas sumber daya.¹

Urgensi teologi wirausaha sebagai sebuah gerakan berakar pada beberapa dimensi penting¹:

- **Pergeseran Paradigma Mendesak:** Ada kebutuhan mendesak untuk mengatasi dikotomi sakral-sekuler yang telah lama membatasi keterlibatan Kristen dalam dunia bisnis.¹ Teologi wirausaha mendorong integrasi iman ke dalam semua lingkup kehidupan, termasuk ekonomi, mengakui bahwa "Allah berdaulat atas setiap inci persegi" kehidupan.¹ Laju transformasi digital yang cepat menuntut adaptasi gereja agar tetap relevan dan efektif dalam misinya.¹ Oleh karena itu, pergeseran paradigma ini bukan hanya pilihan, melainkan keharusan untuk memastikan relevansi dan dampak kekristenan di dunia yang terus berubah.¹
- **Mewujudkan Syalom dan Keadilan Sosial:** Kewirausahaan, ketika dijiwai oleh prinsip-prinsip Kristen, menjadi sarana yang ampuh untuk mewujudkan shalom—kesejahteraan holistik—dan keadilan sosial.¹ Bisnis dapat menjadi instrumen untuk mengatasi masalah masyarakat, menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan mempromosikan kemakmuran yang adil.¹ Ini melampaui sekadar mencari keuntungan; ini tentang menggunakan kreativitas dan inovasi untuk menghadirkan karakter kerajaan Tuhan di bumi.¹ Di era digital, hal ini juga berarti mengatasi ketimpangan digital dan mempromosikan keadilan dalam ekonomi digital, memastikan bahwa semua orang memiliki peluang yang adil untuk berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari alat dan sistem digital.¹
- **Pengembangan Misiologi Holistik:** Gerakan teologi wirausaha mendorong pemahaman misiologi yang lebih holistik.¹ Misi tidak lagi terbatas pada evangelisme tradisional, tetapi mencakup transformasi ekonomi dan sosial.¹ Ini adalah panggilan bagi "99 persen" umat Kristen—mereka yang tidak dalam pelayanan penuh waktu—untuk mengaktifkan keahlian mereka di pasar dan teknologi untuk tujuan

Kerajaan Allah.¹ Ini berarti bahwa bisnis itu sendiri dapat menjadi platform misi, tempat di mana orang-orang bertemu Yesus dan di mana nilai-nilai Kerajaan Allah diwujudkan dalam praktik sehari-hari.¹

- **Membangun Kemandirian dan Keberlanjutan Gereja:** Secara praktis, teologi wirausaha menawarkan jalur menuju kemandirian dan keberlanjutan finansial bagi gereja dan pelayanannya.¹ Dengan mengembangkan sumber pendapatan "di luar persembahan" ¹, gereja dapat mengurangi ketergantungan pada model pendanaan tradisional yang mungkin tidak lagi memadai di masa kini.¹ Ini memungkinkan gereja untuk lebih fleksibel, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat tanpa terhambat oleh keterbatasan finansial.¹

Pergeseran dari "alergi" gereja terhadap bisnis yang berakar pada pandangan dualistik, menuju teologi wirausaha, menandai sebuah evolusi misiologis yang mendalam. Konsep shalom, yang secara tradisional dipahami sebagai kesejahteraan holistik, kini diperluas menjadi "shalom digital".¹

Hal ini berarti bahwa pemahaman misi gereja tidak hanya mencakup kesejahteraan spiritual atau keadilan fisik, tetapi juga memastikan bahwa sistem dan praktik digital berkontribusi pada kesejahteraan holistik dan keadilan bagi semua, terutama yang rentan. Ini adalah pergeseran signifikan dalam cakupan misi, dari sikap reaktif menjadi keterlibatan proaktif dengan implikasi etis dari ranah digital.

Tujuan dan Ruang Lingkup Artikel

Artikel ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk memberikan definisi komprehensif tentang konsep-konsep kunci yang relevan dengan pelayanan pastoral di era digital, yaitu tongkat, jembatan, media, pastoral, dan peradaban digital. Kedua, untuk menetapkan landasan biblikal dan teologis yang kuat bagi keterlibatan Kristen, khususnya dalam pelayanan pastoral, di lanskap digital. Ketiga, untuk menganalisis integrasi etis prinsip-prinsip teologis dengan praktik kewirausahaan dan pelayanan pastoral di era digital. Keempat, untuk mengkaji secara mendalam peran pastoral sebagai "tongkat" yang menjadi "jembatan" di era digital, termasuk analisis metafora dan studi kasus konkret. Kelima, untuk mengeksplorasi peran dukungan gereja dan partisipasi umat Kristen dalam mendukung pelayanan pastoral digital. Terakhir, untuk menggarisbawahi urgensi teologi wirausaha dan pelayanan pastoral digital sebagai gerakan transformatif bagi gereja kontemporer.

II. Definisi Konseptual dalam Konteks Pelayanan Pastoral Digital

Definisi Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral pada intinya adalah pelayanan penggembalaan yang berfokus pada bimbingan spiritual, dukungan, dan kepemimpinan.³ Ini melibatkan pemberian kenyamanan, dorongan, dan bantuan di masa-masa sulit, bahkan terkadang memenuhi kebutuhan fisik jemaat.³ Pelayanan ini menuntut kehadiran pribadi seorang gembala di tengah jemaatnya, mendengarkan perjuangan mereka, dan terlibat dengan mereka baik dalam kehidupan nyata maupun melalui platform digital.³

Meskipun platform digital memungkinkan pastor dan pemimpin gereja menjangkau orang-orang dengan kecepatan dan presisi yang belum pernah ada sebelumnya³, penting untuk memahami bahwa realitas virtual tidak dapat sepenuhnya menggantikan kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi, realitas sakramental, dan ibadah bersama dalam komunitas manusia yang konkret.

Tidak ada sakramen di internet, dan pengalaman religius yang mungkin terjadi di sana melalui anugerah Allah tidak cukup tanpa interaksi di dunia nyata dengan orang-orang beriman lainnya.³ Oleh karena itu, tidak ada jumlah komunikasi daring yang dapat menggantikan kehadiran dan interaksi pribadi seorang imam yang berjalan bersama komunitasnya sebagai gembala sejati.³

Ketergantungan berlebihan pada komunikasi digital berisiko memprioritaskan pengetahuan teknis di atas hubungan manusia yang otentik, yang esensial untuk perjumpaan pribadi.³ Kehadiran seorang uskup atau imam dengan hati seorang gembala menambahkan 'jiwa' pada komunikasinya, berbeda dengan komunikasi mekanis yang kurang kehangatan.³

Ini menunjukkan bahwa ***pelayanan pastoral yang efektif di era digital harus menavigasi dualitas ini***: memanfaatkan alat digital untuk jangkauan yang lebih luas dan efisiensi tanpa mengorbankan kedalaman dan keaslian kehadiran fisik dan pribadi. Pendekatan yang diperlukan adalah "baik dan juga," dengan prioritas yang jelas pada koneksi manusia yang otentik.

Definisi Tongkat (Metafora)

Dalam konteks biblikal dan pastoral, "tongkat" (tongkat gembala) secara tradisional melambangkan alat penopang, penuntun, dan perlindungan bagi kawanan domba, seperti yang digambarkan dalam Mazmur 23:4 yang menyebutkan "tongkat-Mu dan gada-Mu, itulah yang menghibur aku".³ Tongkat menunjukkan otoritas, bimbingan, disiplin, dan kemampuan untuk membawa kembali domba yang tersesat atau melindungi dari bahaya.

Ketika metafora "tongkat" diterapkan pada alat digital, ini menyiratkan bahwa alat-alat ini dapat memperluas fungsi-fungsi bimbingan, dukungan, dan perlindungan ke ranah digital. Misalnya, konseling daring⁵ atau konten digital edukatif⁶ dapat menawarkan bimbingan dan dukungan.

Namun, perlu dicatat bahwa penggunaan teknologi digital dalam konseling pastoral memiliki risiko potensial pengurangan kedalaman hubungan interpersonal.⁵ Ketergantungan berlebihan pada komunikasi digital berisiko memprioritaskan pengetahuan teknis di atas hubungan manusia yang otentik.³

Ini menunjukkan bahwa meskipun media digital dapat berfungsi sebagai "tongkat" fungsional dengan memperluas jangkauan dan aksesibilitas, ia memiliki batasan ontologis. Ia tidak akan pernah bisa sepenuhnya menggantikan aspek-aspek pelayanan pastoral yang terwujud dan relasional yang disimbolkan oleh tongkat tradisional, yang berakar pada kehadiran dan interaksi manusia yang tulus. Tongkat digital adalah perluasan, bukan pengganti.

Definisi Jembatan (Metafora)

"Jembatan" secara metaforis melambangkan koneksi, penghubung, atau sarana untuk melintasi suatu kesenjangan atau hambatan. Dalam konteks pelayanan pastoral, jembatan dapat diartikan sebagai sarana untuk menghubungkan umat dengan Tuhan, umat dengan sesama, dan gereja dengan masyarakat yang lebih luas.³ Ini juga dapat berarti mengatasi hambatan geografis, sosial, atau bahkan psikologis untuk mencapai persatuan dan pemahaman.

Platform digital dipuji karena kemampuannya menghubungkan orang dengan kecepatan dan presisi yang belum pernah terjadi sebelumnya³, menjadikannya "jembatan" yang ideal. Namun, ada paradoks yang muncul: meskipun kita lebih terhubung dari sebelumnya, seringkali kita justru mengalami kesepian dan marginalisasi.³

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun alat digital secara efektif menciptakan konektivitas (sebuah tautan teknis), mereka tidak secara otomatis menjamin komunitas sejati atau hubungan yang dalam dan otentik.

"Jembatan digital" berisiko menjadi koneksi yang dangkal jika tidak dibangun secara sengaja dan dilengkapi dengan interaksi dunia nyata serta kehadiran yang tulus. Tantangan bagi pelayanan pastoral adalah memastikan bahwa jembatan digital mengarah pada komunitas yang bermakna dan terwujud, bukan hanya jaringan individu yang terisolasi.

Definisi Media Digital

Media digital merujuk pada segala bentuk konten atau platform yang diakses melalui perangkat elektronik dan internet.¹ Ini mencakup media sosial, situs web, aplikasi, podcast, video, email, dan platform komunikasi daring lainnya.⁶ Tujuannya seringkali untuk efisiensi, optimalisasi, dan mempermudah kehidupan di berbagai bidang.⁷

Definisi Peradaban Digital

Peradaban digital adalah suatu kondisi di mana teknologi hadir untuk mempermudah kehidupan, mendorong efisiensi dan optimalisasi di berbagai bidang.⁷ Ini mencerminkan perubahan mendalam dalam pengalaman ruang dan waktu, memengaruhi aktivitas sehari-hari, komunikasi, dan hubungan interpersonal, termasuk iman.³

Peradaban digital bukan sekadar pergeseran teknologi, melainkan lingkungan atau "pasar" baru bagi misi Kristen.¹ Kebutuhan mendesak bagi gereja untuk berinovasi dan bertransformasi secara digital guna memenuhi Amanat Agung di dunia yang digerakkan oleh teknologi ini⁴ menyiratkan bahwa gereja harus memahami "peradaban baru" ini bukan sebagai fenomena eksternal yang harus ditanggapi, tetapi sebagai lahan di mana misinya beroperasi.

Hal ini menuntut evaluasi ulang fundamental terhadap metode, kehadiran, dan strategi keterlibatan gereja agar tetap relevan dan efektif.

III. Landasan Teologis Peran Pastoral dan Keterlibatan Gereja di Era Digital

Mandat Ilahi dan Panggilan Kerja

Keterlibatan Kristen dalam aktivitas ekonomi dan pelayanan memiliki dasar biblikal yang mendalam, yang menantang pandangan dualistik sempit tentang pekerjaan "spiritual" versus "sekuler".¹

- **Mandat Penciptaan (Kejadian 1:26-28; 2:5, 15):** Manusia diberikan mandat ilahi untuk "menguasai dan melestarikan ciptaan".¹ Istilah Ibrani "kavash" (menaklukkan) dan "radah" (menguasai) dalam Kejadian 1:26,28 menyiratkan penatalayanan yang bersifat raja namun penuh kebajikan, yang dijalankan demi kesejahteraan seluruh ciptaan dan umat manusia, bukan untuk keuntungan egois.¹ Mandat ini secara inheren mencakup tanggung jawab untuk mencari nafkah dan memastikan pelestarian lingkungan.¹ Oleh karena itu, kegiatan bisnis yang menunjukkan kesadaran lingkungan dan keberlanjutan dipandang sebagai tindakan ketaatan langsung terhadap perintah asli Allah.¹ Kewirausahaan, dengan penekanannya pada inovasi, pemecahan masalah, dan penciptaan nilai, adalah pemenuhan langsung mandat ini dalam konteks ekonomi modern.¹ Ini mengangkat aktivitas kewirausahaan dari sekadar sarana penghidupan menjadi panggilan suci, suatu bentuk penciptaan bersama dengan Tuhan.¹
- **Pekerjaan sebagai Panggilan dan Pelayanan (Kejadian 3:17-19; 2 Tesalonika 3:10):** Pekerjaan disajikan bukan sebagai kutukan, melainkan sebagai "anugerah" dan panggilan ilahi, sebuah kebenaran yang tetap berlaku bahkan setelah Kejatuhan.¹ Orang Kristen didorong untuk mendekati pekerjaan mereka dengan ketekunan, kecerdasan, ketulusan, dan ketuntasan¹, menggemakan nasihat Paulus: "Jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan" (2 Tesalonika 3:10b). Pekerjaan digambarkan sebagai hal yang fundamental bagi keberadaan dan karakter manusia, bukan sekadar pilihan diskresioner tetapi keharusan moral, yang secara intrinsik terkait dengan pelayanan.¹ Dorothy Sayers dengan kuat mengartikulasikan bahwa pekerjaan harus dilakukan demi nilai intrinsiknya, sebagai "aktivitas kreatif yang dilakukan demi kecintaan pada pekerjaan itu sendiri," sehingga mencerminkan penciptaan manusia dalam gambar Allah sebagai "pembuat".¹ Bagi Sayers, "pekerjaan yang dilakukan dengan baik adalah ibadah".¹
- **Memuliakan Tuhan dan Melayani Sesama (Mazmur 150; Roma 11:36; 1**

Korintus 10:31; Matius 5:13-14): Tujuan utama dari semua upaya Kristen, termasuk bisnis, adalah untuk memuliakan Tuhan dan melayani sesama manusia.¹ Orang Kristen dipanggil untuk menjadi "garam dan terang" (Matius 5:13-14) di semua bidang kehidupan, termasuk sektor ekonomi dan bisnis.¹ Ini menyiratkan bahwa bisnis adalah "alat" untuk tujuan Allah, bukan tujuan itu sendiri.¹

- **Rasul Paulus sebagai Teladan:** Contoh panggilan Rasul Paulus, yang terlibat dalam pembuatan tenda (Kisah Para Rasul 18:1-3) untuk mendukung pelayanannya dan menghindari membebani gereja mula-mula, memberikan preseden biblikal yang kuat bagi para pemimpin spiritual dan orang percaya untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.¹

Mandat Penciptaan menetapkan panggilan ilahi manusia untuk menatalayani ciptaan demi kesejahteraan holistik.¹ Dalam konteks era digital, prinsip ini melampaui sumber daya fisik. Jika "shalom digital" adalah tujuan—memastikan keadilan dan kesejahteraan dalam sistem digital—maka konsep penatalayanan harus mencakup pengelolaan data, algoritma, dan platform digital secara bertanggung jawab.¹

Hal ini menyiratkan bahwa pelayanan pastoral, dalam membimbing orang percaya dalam "panggilan kerja" dan usaha kewirausahaan mereka di ruang digital, juga harus membekali mereka untuk menjadi "penatalayan digital." Ini berarti memastikan bahwa kehadiran daring, interaksi, dan aktivitas bisnis mereka berkontribusi pada keadilan digital dan kemajuan manusia, daripada melanggengkan kerugian atau eksploitasi. Ini adalah penerapan langsung dari prinsip teologis yang abadi ke konteks kontemporer yang maju secara teknologi.

Kontribusi Teolog Terkemuka terhadap Pemahaman Pekerjaan dan Pelayanan

Berbagai pemikir Kristen terkemuka telah memberikan kontribusi teologis yang signifikan yang menjadi dasar bagi teologi wirausaha, menunjukkan warisan intelektual yang kaya.¹

- **John Calvin:** Calvin merevolusi konsep "panggilan" dengan memperluasnya melampaui klerus untuk mencakup semua pekerjaan manusia yang sah, memandangnya sebagai sarana utama untuk melayani Tuhan di setiap bidang keberadaan manusia.¹ Ketekunan dan dedikasi dalam pekerjaan seseorang dianggap sebagai respons yang tepat dan setia kepada Tuhan.¹ Calvin juga merumuskan doktrin "anugerah umum," yang menyatakan bahwa anugerah Allah meluas kepada seluruh umat manusia, memungkinkan orang Kristen untuk berkolaborasi dengan non-Kristen demi kebaikan bersama dalam berbagai bidang

masyarakat—baik politik, ekonomi, atau budaya.¹ Anugerah ini adalah sumber kompetensi manusia dalam seni dan sains, yang melayani kepentingan umat manusia.¹ Calvin percaya bahwa kesuksesan duniawi, ketika dikejar dengan tekun dan etis, dapat menjadi tanda lahiriah berkat Allah.¹

- **Abraham Kuyper:** Konsep seminal Kuyper tentang "kedaulatan lingkup" (sphere sovereignty) menyatakan bahwa berbagai lingkup masyarakat (misalnya, keluarga, gereja, negara, pendidikan, perdagangan) memiliki otoritasnya sendiri yang berbeda dan ditetapkan oleh Allah, beroperasi langsung di bawah kedaulatan mutlak Kristus, tanpa campur tangan yang tidak semestinya dari lingkup lain.¹ Dalam kerangka ini, lingkup ekonomi (perdagangan) dipahami memiliki integritas dan tujuan inherennya sendiri, yang bertanggung jawab langsung kepada Tuhan.¹ Ini menyiratkan bahwa bisnis harus bebas untuk mengejar kemakmuran ekonomi secara etis, berkontribusi pada kebaikan bersama dalam domain spesifik mereka, tanpa didikte oleh negara atau bahkan gereja dalam prinsip-prinsip operasional internal mereka.¹
- **Dorothy Sayers:** Sayers sangat menekankan pekerjaan sebagai aktivitas kreatif, sarana fundamental bagi manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah, untuk menemukan pemenuhan diri dan memuliakan Tuhan.¹ Ia dengan penuh semangat menentang gagasan yang berlaku tentang bekerja semata-mata untuk keuntungan moneter, sebaliknya menganjurkan nilai intrinsik dan kegembiraan yang ditemukan dalam pekerjaan itu sendiri.¹ Ia juga memberikan kritik tajam terhadap masyarakat yang didorong oleh "iri hati dan keserakahan" dan dicirikan oleh "pengeluaran konsumen yang boros," menyerukan "pemahaman Kristen tentang pekerjaan" yang memprioritaskan penciptaan dan pembuatan yang bertujuan daripada sekadar konsumsi.¹
- **Paus Yohanes Paulus II (Centesimus Annus):** Dalam ensikliknya Centesimus Annus (1991), Paus Yohanes Paulus II mengakui "peran sah keuntungan sebagai indikasi bahwa suatu bisnis berfungsi dengan baik," asalkan itu menandakan penggunaan faktor-faktor produktif yang tepat dan pemenuhan kebutuhan manusia yang sejati.¹ Ia menekankan bahwa profitabilitas bukanlah satu-satunya indikator kondisi suatu perusahaan; faktor-faktor manusia dan moral, seperti martabat dan perlakuan etis terhadap karyawan, sama pentingnya, jika tidak lebih, dalam jangka panjang.¹ Ensiklik ini menganjurkan pendekatan yang seimbang, menegaskan kepemilikan pribadi dan tindakan kewirausahaan dalam kerangka moral yang kuat, sambil mengkritik eksekutif kapitalisme yang tidak terkendali dan kegagalan sosialisme.¹
- **Larry Burkett:** Karya berpengaruh Burkett, "Business By The Book," memberikan

panduan praktis tentang integrasi prinsip-prinsip biblika ke dalam tempat kerja.¹ Ia secara konsisten menekankan bahwa tujuan utama bisnis Kristen adalah untuk memuliakan Allah.¹

Kontribusi gabungan dari para teolog ini memberikan kerangka teologis yang komprehensif dan kuat. Kerangka ini melegitimasi dan mendorong keterlibatan Kristen di semua bidang, termasuk ekonomi dan, secara ekstensi, ranah digital, sebagai bagian integral dari iman.

Hal ini menunjukkan bagaimana warisan intelektual dan teologis yang kaya secara langsung menginformasikan dan memberdayakan teologi praktis kontemporer, memungkinkan pelayanan pastoral untuk membimbing orang percaya dalam usaha kewirausahaan dan misi digital mereka, memandang kegiatan ini bukan sebagai pengejaran sekuler tetapi sebagai ekspresi penting dari iman mereka.

Tabel 1: Landasan Teologis dan Kontribusi Teolog Kunci bagi Pelayanan Holistik Gereja di Era Digital

Landasan Teologis / Teolog	Ayat Alkitab / Konsep Kunci	Implikasi bagi Pelayanan Holistik Gereja di Era Digital
Mandat Penciptaan	Kejadian 1:26-28; 2:5,15	Mengelola ciptaan secara bijaksana, menciptakan lapangan kerja, menghasilkan shalom (kesejahteraan holistik), memperhatikan lingkungan digital dan fisik.
Pekerjaan sebagai Panggilan & Pelayanan	Kejadian 3:17-19; 2 Tesalonika 3:10	Bekerja keras, cerdas, ikhlas sebagai anugerah dan panggilan ilahi; bisnis dan pelayanan digital adalah bagian integral dari kehidupan manusia.
Memuliakan Tuhan & Melayani Sesama	Mazmur 150; Roma 11:36; 1 Korintus 10:31; Matius 5:13-14	Tujuan bisnis dan aktivitas digital adalah bagi kemuliaan Allah dan pelayanan kepada sesama; menjadi "garam dan terang" di pilar bisnis dan

		ekonomi digital.
Teladan Rasul Paulus	Kisah Para Rasul 18:1-3	Spiritualitas tidak terpisah dari kemampuan mencari nafkah; kemandirian finansial untuk mendukung pelayanan digital dan misi.
Pengelolaan Harta Benda	Amsal 11:28; Lukas 16:10	Bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, mempertimbangkan untung rugi, menghadapi konsekuensi; mengelola harta benda (termasuk data digital) secara bijaksana dan etis.
Teolog Kunci		
John Calvin	Doktrin Panggilan (Vocation), Anugerah Umum (Common Grace)	Pekerjaan biasa adalah pelayanan kepada Tuhan; kolaborasi dengan non-Kristen untuk kebaikan bersama di ranah digital; legitimasi keuntungan moderat dan reinvestasi dalam usaha digital.
Abraham Kuyper	Kedaulatan Lingkup (Sphere Sovereignty)	Otonomi etis ranah bisnis di bawah Tuhan; bisnis digital memiliki integritasnya sendiri, tidak tunduk pada kontrol berlebihan dari negara atau gereja, namun bertanggung jawab langsung kepada Kristus.
Dorothy Sayers	Kerja sebagai Aktivitas Kreatif, Kritik Konsumerisme	Kerja adalah pemenuhan citra Allah dan sumber kepuasan; menentang kerja hanya untuk uang dan konsumerisme boros; mendorong pembuatan konten digital yang bertujuan dan etis.
Paus Yohanes Paulus II	Legitimasi Laba & Etika Sosial	Laba adalah indikator

	(Centesimus Annus)	kesehatan bisnis, tetapi bukan satu-satunya; martabat manusia dan perlakuan etis terhadap karyawan/pengguna digital sama pentingnya; kapitalisme etis dengan tanggung jawab sosial di era digital.
Larry Burkett	Prinsip Keuangan Alkitabiah	Tujuan utama bisnis Kristen adalah memuliakan Allah; panduan praktis untuk mengintegrasikan prinsip biblikal di tempat kerja dan dalam usaha digital.

IV. Peran Pelayanan Pastoral di Era Digital: Tantangan dan Peluang

Tantangan Etika Digital (Privasi, Keamanan Data, Keadilan Algoritmik, Misinformasi)

Lanskap etika yang unik yang disajikan oleh ekonomi digital menghadirkan tantangan dan peluang transformatif.¹

- **Privasi dan Keamanan Data:** Gereja dan bisnis digital yang mengumpulkan informasi pribadi menghadapi risiko tinggi pelanggaran data, penggunaan tidak sah, dan potensi kewajiban hukum.¹ Prinsip-prinsip biblika, meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan "privasi," menyiratkan kepentingannya dari bagian-bagian yang menekankan batasan pribadi (misalnya, Matius 6:6, Kejadian 9:20-27) dan komunikasi rahasia.¹ Penatalayanan informasi yang etis mewajibkan perlindungan data pribadi orang lain dengan ketekunan yang sama seperti menjaga data sendiri (Amsal 11:13, Efesus 4:25).¹ Persetujuan yang diinformasikan disorot sebagai prasyarat etis yang krusial untuk setiap pengumpulan data.¹ Enkripsi disajikan sebagai alat teknologi vital untuk memastikan keamanan data.¹
- **Keadilan Digital dan Harga:** Ekonomi digital global menimbulkan kekhawatiran signifikan mengenai keadilan sosio-ekonomi dan politik, dengan potensi memperburuk ketimpangan global.¹ Penetapan harga algoritmik, meskipun mampu menawarkan manfaat bagi sebagian konsumen, juga membawa risiko praktik yang tidak adil atau diskriminatif.¹ Konsep Keadilan Ekonomi Digital secara kritis bertanya apakah semua individu memiliki peluang yang adil untuk berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari alat dan sistem digital, meneliti dinamika kekuasaan dan bias yang melekat dalam algoritma.¹
- **Misinformasi dan Integritas Digital:** Proliferasi cepat alat digital dapat secara tidak sengaja berkontribusi pada penyebaran misinformasi, berpotensi merusak integritas doktrinal dalam komunitas iman.¹ Oleh karena itu, menjaga "kesaksian digital" yang konsisten yang selaras dengan nilai-nilai Kristen dan secara aktif menghindari konflik atau negativitas daring adalah penting.¹
- **Kesenjangan Penguasaan Teknologi:** Salah satu kekurangan dalam integrasi teknologi digital ke dalam konseling pastoral adalah kurangnya penguasaan teknologi di kalangan pendamping.⁵

- **Legitimasi Formal:** Ada isu mengenai legitimasi formal dari otoritas gereja untuk praktik konseling pastoral berbasis digital.⁵
- **Potensi Reduksi Kedalaman Hubungan:** Penggunaan teknologi digital dalam konseling pastoral memiliki risiko potensial pengurangan kedalaman hubungan interpersonal.³

Identifikasi komprehensif terhadap tantangan etika dalam ranah digital—privasi, keadilan, misinformasi, kurangnya penguasaan, dan potensi penurunan kedalaman hubungan—menyoroti dampak mendalam teknologi terhadap kesejahteraan manusia dan pembentukan spiritual.

Konsep "perawatan tekno-spiritual" ⁹ muncul sebagai respons yang diperlukan, menekankan pentingnya praktik kontemplatif, perhatian terfokus, dan kesadaran penuh untuk melawan "efek merugikan dari gangguan digital pada neurologi dan fungsi interpersonal manusia".⁹

Hal ini menunjukkan bahwa risiko yang melekat pada era digital memerlukan bentuk pelayanan pastoral baru yang terintegrasi. Pelayanan ini tidak hanya memanfaatkan alat digital tetapi juga secara aktif mengurangi potensi dampak negatifnya terhadap spiritualitas dan hubungan manusia. Imperatif ini berarti pelayanan pastoral harus membimbing orang percaya tidak hanya dalam *menggunakan* teknologi, tetapi juga dalam *menjadi manusia* di dunia yang jenuh teknologi, memastikan bahwa alat digital melayani keutuhan spiritual daripada fragmentasi.

Peluang Digital untuk Pelayanan Pastoral (Aksesibilitas, Jangkauan, Pembangunan Komunitas)

Terlepas dari tantangan ini, teknologi menawarkan peluang besar untuk memberdayakan gereja demi pelayanan yang berdampak.¹

- **Aksesibilitas dan Efisiensi:** Era digital membuat pelayanan pastoral lebih mudah diakses dan efisien.³ Platform digital memungkinkan pastor dan pemimpin gereja untuk menjangkau orang-orang dengan kecepatan dan presisi yang belum pernah ada sebelumnya.³
- **Jangkauan Luas:** Platform media sosial menyediakan jalur yang kuat untuk berbagi iman, menawarkan dorongan, dan menghubungkan orang percaya secara

global.¹ Era digital kaya akan "peluang pemuridan digital" melalui studi Alkitab daring, podcast Kristen, dan layanan gereja virtual.⁶

- **Pembangunan Komunitas:** Teknologi mendukung tata kelola pastoral, organisasi, evangelisasi, pembentukan iman, komunikasi internal, administrasi, dan menjaga koneksi dalam paroki, keuskupan, atau seluruh Gereja.³
- **Pemberdayaan Gereja:** Teknologi berfungsi sebagai pendorong yang kuat, memberdayakan gereja untuk memenuhi misinya secara lebih efektif.¹ Alat-alat yang muncul, termasuk aplikasi kecerdasan buatan, tren media sosial yang berkembang, dan ruang realitas virtual, membuka jalan baru untuk penyebaran dan keterlibatan Injil.¹
- **Penyederhanaan Tugas Operasional:** Transformasi digital dapat menyederhanakan tugas operasional, menghasilkan penghematan sumber daya yang signifikan seperti waktu dan uang.¹

Berbagai peluang yang disajikan oleh teknologi digital—peningkatan aksesibilitas, jangkauan yang lebih luas, peningkatan efisiensi, dan jalur evangelisme baru—secara langsung berkontribusi pada efektivitas misi gereja.¹

Fakta bahwa transformasi digital dapat "merampingkan atau mengotomatisasi pekerjaan dan tugas sehari-hari, sehingga menghemat sumber daya berharga seperti waktu dan uang" ⁴ berhubungan langsung dengan pembangunan kemandirian dan keberlanjutan gereja.¹

Ini menunjukkan bahwa digitalisasi misi bukan hanya pilihan untuk ekspansi, tetapi strategi penting untuk keberlanjutan jangka panjang dan relevansi budaya gereja. Dengan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya dan beradaptasi dengan "badai perubahan" ⁴, misi digital memungkinkan gereja untuk "memastikan masa depan" operasionalnya dan tetap berdampak di dunia yang berkembang pesat.

Kebutuhan Inovasi dan Transformasi Digital dalam Gereja

Kebutuhan inovasi dan transformasi digital dalam gereja sangat penting untuk kemajuan Injil di dunia yang semakin digerakkan oleh teknologi.⁴ Transformasi ini melibatkan adopsi strategis teknologi digital untuk inovasi, peningkatan pengalaman pengguna, atau efisiensi, dan juga pergeseran pola pikir bagi orang Kristen untuk terlibat secara efektif dengan teknologi digital untuk komunikasi dan evangelisme.¹ Secara historis, teknologi secara konsisten telah membantu misionaris dalam menyebarkan Injil.⁴

Ada urgensi untuk memobilisasi "99 persen" umat Kristen—mereka yang tidak dalam pelayanan kejuruan penuh waktu—untuk mengaktifkan keahlian mereka di pasar dan teknologi untuk tujuan Kerajaan Allah, karena kegagalan beradaptasi dapat merugikan penyebaran Injil.¹

Inovasi juga diperlukan untuk mengatasi tantangan seperti generasi berikutnya meninggalkan gereja, berkurangnya misionaris, dan pengetatan regulasi pemerintah di negara-negara terbatas.⁴ Gereja perlu mendorong kreativitas dan imajinasi untuk beradaptasi dengan "badai" perubahan dan "menebus teknologi" untuk tujuan positif yang berorientasi pada Kerajaan Allah.¹

Panggilan untuk inovasi dan transformasi digital melampaui sekadar adopsi alat digital; ini secara eksplisit menuntut "pergeseran pola pikir bagi orang Kristen untuk terlibat secara efektif dengan teknologi digital untuk komunikasi dan evangelisme" dan untuk "menebus teknologi" demi tujuan Kerajaan.¹

Ini menyiratkan bahwa peran gereja tidak hanya untuk *beradaptasi* dengan lanskap digital yang ada (sikap pasif, reaktif) tetapi untuk secara *aktif membentuknya* dengan menanamkan nilai-nilai dan etika Kristen ke dalam praktik digital, pembuatan konten, dan struktur sistemik.

Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menumbuhkan "budaya digital Kristen" yang khas, di mana teknologi tidak hanya dikonsumsi tetapi sengaja diciptakan dan dimanfaatkan untuk mencerminkan kemuliaan Allah dan memajukan Kerajaan-Nya, sehingga memengaruhi peradaban digital yang lebih luas.

V. Analisis Metafora: Peran Pastoral sebagai Tongkat dan Jembatan di Era Digital

Pastoral sebagai "Tongkat": Penopang, Penuntun, dan Perlindungan Digital

Fungsi tradisional tongkat gembala adalah simbol bimbingan, dukungan, dan perlindungan bagi kawanan domba, seperti yang digambarkan dalam Mazmur 23:4 dan pelayanan penggembalaan yang sejati.³ Tongkat ini digunakan untuk menuntun domba ke padang rumput hijau dan air yang tenang, melindungi dari bahaya, dan membawa kembali domba yang tersesat atau tersandung.³ Ini mencerminkan kepemimpinan yang didasarkan pada kasih, kepedulian, belas kasihan, dan perlindungan.³

Media digital kini dapat berfungsi sebagai "tongkat" baru yang memperluas kemampuan pastoral:

- **Bimbingan Digital:** Konten digital edukatif, seperti video pendek tentang nilai-nilai Kristen, podcast tentang tantangan iman di era digital, atau blog yang membahas isu-isu sosial dari perspektif Alkitab, dapat menjadi alat bimbingan yang kuat.⁶ Gereja dapat memiliki aplikasi khusus di mana jemaat dapat mengakses outline khotbah, materi pelajaran Alkitab berseri, dan diskusi isu-isu terkini.¹¹
- **Dukungan Digital:** Konseling pastoral dapat memberikan dukungan spiritual dan emosional melalui berbagai media digital seperti telepon, video calls, pesan singkat, dan email, menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar.⁵ Platform media sosial memungkinkan pastor untuk menawarkan dorongan dan menghubungkan orang percaya secara global.¹
- **Perlindungan Digital:** Pelayanan pastoral di era digital harus membimbing jemaat dalam penggunaan media sosial yang bijaksana, menghindari penyebaran informasi yang salah, dan mengedepankan etika komunikasi yang berlandaskan kasih Kristiani.⁶ Ini juga mencakup perlindungan data pribadi dan keamanan siber, memastikan penatalayanan informasi yang etis.¹ Pengajaran tentang integritas dalam dunia maya dapat membantu peserta didik menjadi saksi Kristus bahkan dalam lingkungan digital.⁶

Metafora "tongkat" secara inheren menyiratkan hubungan yang erat dan membimbing antara gembala dan kawanan. Media digital, sebagai "tongkat baru," menawarkan jangkauan dan aksesibilitas yang belum pernah ada sebelumnya untuk bimbingan dan dukungan.¹¹

Namun, perlu diingat bahwa ada potensi pengurangan kedalaman hubungan interpersonal ⁵, dan ada risiko memprioritaskan pengetahuan teknis di atas hubungan manusia yang otentik.³ Oleh karena itu, penggunaan "tongkat digital" yang efektif dan etis dalam pelayanan pastoral memerlukan strategi yang disengaja untuk *melengkapi* dan *meningkatkan* fungsi pastoral tradisional yang terwujud, daripada menggantikannya.

Tujuannya adalah untuk memperluas *jangkauan* bimbingan dan dukungan sambil secara aktif mengurangi risiko *kedangkalan*, memastikan bahwa alat digital memfasilitasi, bukan menghalangi, pengembangan hubungan spiritual yang otentik dan mendalam. Ini berarti para pemimpin pastoral harus mahir dalam media tetapi juga berkomitmen untuk "berjalan bersama kawanannya" dalam kehidupan nyata.³

Pastoral sebagai "Jembatan": Menghubungkan Umat dan Gereja di Peradaban Digital

Fungsi tradisional jembatan adalah menghubungkan dua titik yang terpisah, memungkinkan pergerakan dan interaksi. Dalam pelayanan pastoral, ini berarti menghubungkan individu dengan Tuhan (melalui sakramen, ibadah, pengajaran Firman), menghubungkan umat satu sama lain untuk membangun komunitas yang kuat, dan menghubungkan gereja dengan masyarakat yang lebih luas untuk misi dan pelayanan.³ Ini juga berarti mengatasi hambatan (geografis, sosial, budaya) yang memisahkan orang atau kelompok.

Media digital kini dapat berfungsi sebagai "jembatan" baru yang membangun koneksi dan komunitas lintas batas:

- **Platform Komunikasi Gereja:** Teknologi digital mendukung komunikasi internal dan eksternal gereja, membantu menjaga koneksi dalam paroki, keuskupan, atau bahkan seluruh Gereja di tengah perubahan pengalaman ruang dan waktu.³ Aplikasi gereja dapat menjadi media pengumuman mingguan dan diskusi.¹¹
- **Marketplace Kristen (Tokogereja.com sebagai studi kasus):** Tokogereja.com, sebagai marketplace daring yang berfokus pada komunitas Kristen, **dapat dianalisis sebagai jembatan ekonomi yang menghubungkan penjual dan pembeli Kristen, menciptakan ekosistem ekonomi yang saling mendukung.**¹ Ini memfasilitasi pemenuhan mandat penciptaan dan panggilan kerja bagi umat Kristen, mengangkat pekerjaan sehari-hari menjadi bagian dari panggilan ilahi.¹ Platform ini juga memiliki potensi untuk mobilisasi sumber daya bagi pekerjaan

Kerajaan Allah melalui penjualan produk yang mendukung pelayanan atau misi tertentu.¹ Partisipasi sebagai pembeli juga mendorong konsumsi etis dan pembangunan komunitas yang saling mendukung.¹

- **Jaringan Bisnis Kristen:** Asosiasi seperti CBMC International dan Indopartners Agency berfungsi sebagai jembatan yang memfasilitasi dan mendukung kewirausahaan di kalangan umat percaya, menyediakan bimbingan, sumber daya, dan akuntabilitas.¹ Jaringan-jaringan ini menciptakan sinergi di mana pengetahuan, pengalaman, dan modal dapat dibagikan, memungkinkan pertumbuhan yang lebih cepat dan dampak yang lebih luas bagi Kerajaan Allah.¹
- **Pendidikan Kewirausahaan Kristen Digital:** Program-program seperti Boss Club¹² dan JBS Online¹³ menawarkan kurikulum berbasis Alkitab untuk mengembangkan bisnis "cara Tuhan," menjembatani kesenjangan antara iman dan praktik bisnis. Podcast seperti "The Gifted Entrepreneur Show"¹⁴ menginspirasi pengusaha Kristen, membentuk pemimpin yang melayani dan menggunakan bisnis sebagai platform misi.⁶

Metafora "jembatan" menyiratkan penghubungan elemen-elemen yang terpisah. Media digital menawarkan konektivitas yang belum pernah ada sebelumnya.³ Namun, tujuan akhir pelayanan pastoral bukanlah sekadar koneksi, melainkan pembangunan "komunitas sejati" dan transformasi masyarakat bagi Kerajaan Allah.¹

Platform digital seperti Tokogereja.com¹ dan jaringan¹ memfasilitasi tidak hanya komunikasi tetapi juga aktivitas ekonomi dan keterlibatan misi. Ini menunjukkan bahwa "jembatan digital" tidak hanya tentang menciptakan tautan komunikasi, tetapi tentang membangun seluruh "ekosistem" yang terintegrasi di mana aktivitas ekonomi terjalin erat dengan nilai-nilai spiritual dan tujuan misi.

Pendekatan holistik ini mendorong "shalom" dan secara aktif memajukan Kerajaan Allah dengan mengubah berbagai bidang kehidupan, termasuk pasar, menjadi arena untuk tujuan ilahi. Ini mengubah gagasan koneksi sederhana menjadi jaringan yang kompleks, terintegrasi, dan mandiri untuk misi yang holistik.

VI. Penerapan Praktis Peran Pastoral di Era Digital

Strategi Digital untuk Pelayanan Pastoral yang Efektif

Pelayanan pastoral di era digital memerlukan strategi yang disengaja untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dan etis:

- **Pembinaan Karakter Digital:** Penting untuk mengajarkan integritas dalam dunia maya, sehingga jemaat dapat menjadi saksi Kristus bahkan dalam lingkungan digital.⁶ Ini mencakup membimbing mereka dalam penggunaan media sosial yang bijaksana, menghindari penyebaran informasi yang salah, dan mengedepankan etika komunikasi yang berlandaskan kasih Kristiani.⁶
- **Pengembangan Konten Digital Relevan:** Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu menghasilkan konten digital yang relevan dengan kebutuhan generasi muda, yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan menginspirasi.⁶ Contohnya termasuk video pendek tentang nilai-nilai Kristen, podcast tentang tantangan iman di era digital, atau blog yang membahas isu-isu sosial dari perspektif Alkitab.⁶
- **Pelatihan Penguasaan Teknologi:** Guru dan pemimpin gereja memiliki peran kunci dalam menjembatani teknologi dan pembelajaran iman.⁶ Gereja dapat mengadakan pelatihan tentang penggunaan teknologi secara etis atau menyediakan akses ke platform pembelajaran digital.⁶ Penting juga untuk mengatasi kurangnya penguasaan teknologi di kalangan pendamping pastoral.⁵
- **Integrasi Teknologi dalam Kurikulum:** Sekolah Kristen dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum mereka dengan cara yang memperkuat pembelajaran iman, meliputi penggunaan alat digital untuk pengajaran, proyek kolaboratif berbasis teknologi, dan pelatihan keterampilan digital yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen.⁶
- **Pendekatan "Techno-Spiritual Care":** Pelayanan pastoral harus mencakup "perawatan tekno-spiritual".⁹ Ini melibatkan integrasi praktik kontemplatif dan meditasi berbasis *mindfulness* sebagai strategi utama untuk mengatasi efek negatif teknologi pada neurologi dan fungsi interpersonal, memprioritaskan perhatian terfokus, kesadaran penuh, dan kehadiran batiniah.⁹

Strategi-strategi yang diuraikan—mengembangkan konten digital yang relevan, mengajarkan etika digital, mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan, dan mengadopsi "perawatan tekno-spiritual"—secara kolektif menunjukkan peran proaktif

bagi kepemimpinan pastoral.⁶ Ini melampaui sekadar *menggunakan* alat digital; ini melibatkan *membentuk* bagaimana orang percaya berinteraksi dengan, berkreasi di dalam, dan memandang ruang digital. Dengan mengkurasi konten digital yang etis dan menginspirasi, serta dengan membekali jemaat dengan literasi digital dan kerangka etika, para pemimpin pastoral bertindak sebagai kurator informasi digital dan pembentuk budaya digital.

Ini menyiratkan tanggung jawab untuk membimbing kebiasaan dan nilai-nilai digital jemaat, memastikan bahwa kehidupan daring mereka mencerminkan prinsip-prinsip Kristen, daripada secara pasif bereaksi atau dibentuk oleh tren digital sekuler.

Peran Gereja dan Umat Kristen dalam Mendukung Pelayanan Pastoral Digital

Dukungan gereja dan partisipasi aktif umat Kristen sangat penting untuk keberhasilan inisiatif pelayanan pastoral digital.

- **Peran Gereja sebagai Pendukung dan Katalis:**

- Gereja perlu mengatasi "alergi" historisnya terhadap keterlibatan langsung dalam bisnis dan mengembangkan pemikiran proaktif tentang bisnis untuk kemandirian dan pelayanan.¹
- Gereja dapat memberikan pembinaan rohani dan menyediakan sumber daya spiritual yang relevan dengan era digital.⁶
- Gereja dapat menjadi agen penyadaran dan pembinaan bagi wirausaha rohaniwan, memberikan dukungan spiritual, etika, dan bimbingan untuk membantu mereka memahami peran mereka dan mengintegrasikan prinsip-prinsip kekristenan ke dalam praktik bisnis mereka.¹
- Gereja dapat bertindak sebagai pendorong ekosistem bagi kewirausahaan Kristen, bergerak dari penerimaan pasif menjadi pembinaan aktif, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi bisnis misioner dengan menyediakan sumber daya, bimbingan, dan jaringan.¹

- **Partisipasi Umat Kristen:**

- **Sebagai Investor:** Umat Kristen, termasuk individu dan institusi gereja, dapat mendukung inisiatif seperti Tokogereja.com melalui investasi.¹ Investasi semacam ini tidak hanya mencari pengembalian finansial tetapi juga dampak Kerajaan Allah yang terukur.¹ Penting bagi investor Kristen untuk memastikan bahwa investasi mereka selaras dengan prinsip-prinsip biblikal, seperti

keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial.¹

- **Sebagai Penjual:** Tokogereja.com menyediakan platform bagi umat Kristen untuk menjadi penjual, memungkinkan mereka untuk menggunakan talenta dan sumber daya mereka untuk menciptakan produk atau jasa.¹ Ini adalah manifestasi langsung dari panggilan kerja dan penatalayanan, di mana individu dapat menghasilkan pendapatan secara mandiri, menciptakan lapangan kerja, dan bahkan menyalurkan sebagian keuntungan untuk mendukung pelayanan atau misi.¹
- **Sebagai Pembeli:** Partisipasi sebagai pembeli di Tokogereja.com juga merupakan bentuk dukungan yang signifikan.¹ Dengan membeli dari sesama penjual Kristen, pembeli tidak hanya memenuhi kebutuhan mereka tetapi juga secara langsung mendukung ekonomi komunitas Kristen. Ini mendorong konsumsi etis, di mana pilihan pembelian dapat mencerminkan nilai-nilai iman seperti keadilan, keberlanjutan, dan dukungan terhadap usaha yang berintegritas.¹

Pergeseran dari "alergi" historis gereja ke perannya sebagai "katalisator" dan partisipasi multifaset umat Kristen sebagai investor, penjual, dan pembeli menandakan transformasi yang mendalam.¹ Ini bukan hanya tentang dukungan individu tetapi tentang mendorong "ekosistem" yang mandiri dan terintegrasi.¹

Dukungan aktif ini menciptakan "lingkaran kebajikan" di mana kegiatan ekonomi secara sengaja diselaraskan dengan tujuan misi, dan keuntungan finansial serta dampak sosial/spiritual saling memperkuat. Pendekatan holistik ini memperkuat komunitas iman, membangun kemandiriannya, dan memungkinkannya mewujudkan visi shalom dalam ranah ekonomi, sehingga memperluas jangkauan dan dampak pelayanan pastoral di luar tembok gereja tradisional.

Studi Kasus: Tokogereja.com sebagai Model Integrasi Teologi Wirausaha dan Pelayanan Digital

Tokogereja.com, sebagai marketplace daring yang berfokus pada komunitas Kristen, dapat dianalisis sebagai manifestasi konkret dari teologi wirausaha di era digital.¹ Platform ini, meskipun detail spesifik mengenai visi dan misinya tidak sepenuhnya tersedia, diasumsikan beroperasi dengan tujuan memfasilitasi aktivitas ekonomi Kristen, mendukung pelayanan, dan mempromosikan perdagangan yang etis dalam komunitas iman.¹

Analisis Manifestasi Prinsip Teologi Wirausaha:

- **Penerapan Mandat Penciptaan dan Panggilan Kerja:** Tokogereja.com memungkinkan umat Kristen untuk secara aktif memenuhi mandat penciptaan dengan menggunakan talenta dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai melalui produksi barang dan jasa, memfasilitasi penciptaan lapangan kerja dan pengelolaan sumber daya yang bijaksana, yang pada gilirannya dapat menghasilkan shalom.¹ Ini mengangkat pekerjaan sehari-hari para penjual dan pembeli menjadi bagian dari panggilan ilahi mereka.¹
- **Refleksi Kontribusi Teolog:** Platform ini mencerminkan doktrin panggilan Calvin (martabat pekerjaan), kedaulatan lingkup Kuyper (otonomi etis ranah ekonomi), penekanan Sayers pada pekerjaan kreatif, dan pandangan Paus Yohanes Paulus II tentang legitimasi keuntungan yang disertai faktor moral dan manusia.¹
- **Integrasi Etika Digital:** Sebagai marketplace daring, Tokogereja.com memiliki tanggung jawab besar untuk menerapkan etika digital Kristen.¹ Ini termasuk perlindungan data pribadi pengguna (privasi dan keamanan data) dengan standar keamanan tinggi, penggunaan enkripsi, dan mendapatkan persetujuan yang diinformasikan untuk pengumpulan data.¹ Platform ini juga harus berupaya memastikan keadilan dalam penetapan harga dan menghindari praktik diskriminatif yang dapat muncul dari algoritma.¹ Transparansi dalam sumber produk, harga, dan pemasaran sangat penting untuk membangun kepercayaan konsumen.¹ Selain itu, platform ini harus mempromosikan interaksi yang jujur dan berintegritas, mencegah penyebaran misinformasi, dan memastikan bahwa semua transaksi dan komunikasi mencerminkan nilai-nilai Kristen.¹
- **Misiologi Digital melalui Marketplace:** Tokogereja.com memiliki potensi besar untuk memajukan misiologi di era digital.¹ Ini dapat memfasilitasi pemuridan digital dengan menyediakan akses ke produk-produk rohani, bahan studi Alkitab, atau bahkan layanan konseling daring.¹ Platform ini dapat menjadi sarana pembangunan komunitas dengan menghubungkan penjual dan pembeli Kristen, menciptakan ekosistem ekonomi yang saling mendukung.¹ Melalui penjualan produk yang mendukung pelayanan atau misi tertentu, Tokogereja.com dapat menjadi alat mobilisasi sumber daya untuk pekerjaan Kerajaan Allah.¹ Platform ini juga dapat memberdayakan "99 persen" umat Kristen untuk terlibat dalam misi melalui keahlian pasar dan teknologi mereka, melampaui batasan fisik gereja.¹

Tokogereja.com dapat dipandang sebagai mikrokosmos dari ekonomi Kerajaan Allah digital. Ini mengoperasionalkan prinsip-prinsip teologis secara nyata dan terukur, menunjukkan potensi ekosistem ekonomi baru di mana aktivitas ekonomi tidak

hanya bertujuan untuk keuntungan tetapi juga untuk tujuan ilahi. Dengan mencontohkan prinsip-prinsip teologi wirausaha, platform ini dapat menjadi model bagi bisnis lain untuk mengintegrasikan iman dan praktik ekonomi, berkontribusi pada transformasi masyarakat secara lebih luas.

VII. Kesimpulan

Analisis Tokogereja.com dalam perspektif teologi wirausaha menunjukkan bahwa platform ini merupakan model yang signifikan untuk integrasi iman dan praktik bisnis di era digital. Teologi wirausaha, yang berakar pada mandat penciptaan, panggilan kerja, dan kontribusi teolog-teolog terkemuka seperti Calvin, Kuyper, Sayers, dan Paus Yohanes Paulus II, memberikan landasan yang kokoh bagi umat Kristen untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi bukan hanya untuk keuntungan, tetapi untuk memuliakan Tuhan dan melayani sesama.

Penerapan prinsip-prinsip etika bisnis Kristen—terutama integritas, keadilan, penatalayanan data, dan tujuan yang melampaui laba—menjadi sangat krusial dalam lanskap digital yang kompleks. Tantangan privasi, keamanan data, dan keadilan algoritmik menuntut pendekatan proaktif untuk mewujudkan "shalom digital", memastikan bahwa teknologi melayani kemanusiaan dan bukan sebaliknya. Pelayanan pastoral di era digital harus bertindak sebagai "tongkat" yang membimbing, menopang, dan melindungi jemaat di tengah kompleksitas dunia digital, serta sebagai "jembatan" yang menghubungkan umat dengan Tuhan, sesama, dan masyarakat luas, membangun komunitas yang otentik dan ekosistem Kerajaan Allah yang holistik.

Tokogereja.com, dengan potensinya untuk memfasilitasi aktivitas ekonomi etis dan misiologi digital, menjadi contoh bagaimana marketplace daring dapat menjadi sarana untuk pekerjaan Kerajaan Allah, memberdayakan umat Kristen sebagai penjual, pembeli, dan bahkan investor.

Dukungan gereja dan partisipasi aktif umat Kristen sangat penting untuk keberhasilan inisiatif semacam ini. Gereja perlu bertransformasi dari sikap "alergi" menjadi katalisator dan pendukung kewirausahaan, menyediakan bimbingan etis dan spiritual. Partisipasi umat Kristen, baik sebagai investor, penjual, maupun pembeli, akan membangun ekosistem ekonomi yang saling mendukung dan berkelanjutan, memperkuat komunitas iman.

Pada akhirnya, teologi wirausaha di era digital adalah gerakan yang mendesak karena ia menawarkan pergeseran paradigma yang krusial bagi gereja untuk tetap relevan dan berdampak. Ini adalah jalan untuk mewujudkan shalom dan keadilan sosial, mengembangkan misiologi yang holistik, dan membangun kemandirian gereja di tengah tantangan zaman. Dengan merangkul teologi wirausaha, umat Kristen dapat secara aktif berpartisipasi dalam transformasi dunia, menjadikan setiap aspek kehidupan sebagai arena untuk memuliakan Allah.

Karya yang dikutip

1. Tokogereja.com_ Teologi Wirausaha Digital_.pdf
2. TRANSFORMASI PELAYANAN PASTORAL MELALUI SOSIAL MEDIA - RUMAH JURNAL GKN 2, diakses Juli 13, 2025, <https://konselorgkn.com/index.php/padamara-jurnal-ilmiah/article/download/95/44>
3. Pastoral Ministry in a Digital Age Presence, Connection, and Community - Indian Currents, diakses Juli 13, 2025, <https://www.indiancurrents.org/article-pastoral-ministry-in-a-digital-age-presence-connection-and-community-joe-eruppakkatt-2622.php>
4. The Need for Innovation and Digital Transformation - ChinaSource, diakses Juli 13, 2025, <https://www.chinasource.org/resource-library/articles/the-need-for-innovation-and-digital-transformation/>
5. FAITH IN THE DIGITAL AGE Digital Technology Based Pastoral Counseling Practices IMAN DI ERA DIGITAL Praktik Konseling Pastoral B - Universitas Kristen Duta Wacana, diakses Juli 13, 2025, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/download/1276/548/6015>
6. Integrasi Keterampilan Hidup dan Kewirausahaan dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Digital, diakses Juli 8, 2025, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Nubuat/article/download/357/407/1872>
7. Era Digital dan Peradaban Manusia - Metanoiac, diakses Juli 13, 2025, <https://www.metanoiac.id/2021/12/03/era-digital-dan-peradaban-manusia/>
8. 15 Most Successful Christian Entrepreneurs In 2025 - NewswireJet, diakses Juli 8, 2025, <https://newswirejet.com/christian-entrepreneurs/>
9. Pastoral and Spiritual Care in a Digital Age: The Future Is Now - 9781498553438, diakses Juli 13, 2025, <https://rowman.com/ISBN/9781498553414/Pastoral-and-Spiritual-Care-in-a-Digital-Age-The-Future-Is-Now>
10. Digital Mission: Fulfilling the Great Commission in the Digital Age ..., diakses Juli 13, 2025, <https://lausanne.org/podcast/digital-mission-fulfilling-the-great-commission-in-the-digital-age-with-ricky-george>
11. peran gereja dalam pengembangan program kewirausahaan di era digital - ResearchGate, diakses Juli 8, 2025, [https://www.researchgate.net/publication/334516214 PERAN GEREJA DALAM P ENGEMBANGAN PROGRAM KEWIRAUSAHAAN DI ERA DIGITAL](https://www.researchgate.net/publication/334516214_PERAN_GEREJA_DALAM_PENGEMBANGAN_PROGRAM_KEWIRAUSAHAAN_DI_ERA_DIGITAL)
12. Christian Entrepreneurship for Homeschool - Boss Club, diakses Juli 8, 2025, <https://bossclub.com/christian-entrepreneurship-for-homeschool/>
13. Online | Joseph Business School, diakses Juli 8, 2025, <https://www.jbs.edu/online/>
14. The Gifted Entrepreneur Show - Christian Entrepreneurship, Generational Wealth, Christian Business & Online Marketing - Apple Podcasts, diakses Juli 8, 2025, <https://podcasts.apple.com/vg/podcast/the-gifted-entrepreneur-show-christian/id1693077932>